

## Serial Peaky Blinders Terhadap Gaya Berpakaian Kalangan Anak Muda Di Era Modern

### *The Influence of the Peaky Blinders TV Series on the Fashion Style of Modern Youth*

**Komang Juliani \***

*Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram*

#### **ABSTRACT**

*This research explores the influence of the British crime drama series Peaky Blinders on the fashion style of young people, particularly in Indonesia, in the context of social media. The series, created by Steven Knight, features not only compelling crime stories but also a strong visual aesthetic, with characters wearing three-piece suits, vests, flat caps and shiny leather shoes. This style of dress has become a visual icon adopted by many fans around the world, including the younger generation active on the TikTok platform. Through content analysis, this study identifies the style elements of the series that are adopted and re-contextualized by young people, and how this process creates a dynamic and relevant visual identity. The results show that social media serves as a content production space that allows young people to express themselves, innovate and build communities based on common interests. This research sheds light on how popular culture acts as an intricate and interactive tool for forming social identities in the modern era. It also creates opportunities for further research into the relationship between media, fashion and identity among young people.*

**Keywords:** Fashion Style, Peaky Blinders, Tik Tok

**Submitted:** 20 May 2025 **Accepted:** 23 March 2026 **Published:** 25 April 2026

---

#### **PENDAHULUAN**

*Peaky Blinders* adalah serial drama kriminal asal Inggris yang diciptakan oleh Steven Knight, yang mengangkat kisah nyata sebuah geng yang beroperasi di Birmingham pada tahun 1919 (Lacasa et al., 2022). Serial ini tidak hanya menonjolkan cerita kriminal yang menarik, tetapi juga estetika visual yang sangat kuat, khususnya dalam gaya berpakaian para karakternya (Gunawan & Pahlevi, 2023). Gaya ini mencakup jas tiga potong, rompi, flat cap, dan sepatu kulit mengkilap yang menjadi ciri khas yang melekat kuat dalam imajinasi penonton.

---

\***Korespondensi:** Komang Juliani. Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. Jl. Pancaka No. 7B Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.  
Email: [juliani553@gmail.com](mailto:juliani553@gmail.com)

Gaya tersebut kemudian menjadi ikon visual yang diadopsi oleh banyak penggemar di seluruh dunia, termasuk kalangan anak muda di Indonesia (Sulaeman et al., n.d.). Perkembangan pesat media sosial di era digital memberikan ruang besar bagi penyebaran tren dan identitas visual. TikTok, sebagai platform yang diminati oleh generasi muda, telah menjadi media efektif dalam menyebarluaskan gaya hidup dan fashion (Wijaya & Muktarruddin, 2024). Anak muda Indonesia menggunakan TikTok untuk mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap estetika *Peaky Blinders*, tidak hanya dengan meniru gaya pakaian, tetapi juga gestur, gaya rambut, bahkan cara berbicara yang terinspirasi dari serial tersebut (Surahman et al., n.d.). Keaktifan ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh serial tersebut dalam membentuk ekspresi budaya visual generasi muda (Muhammad & Tamrin, 2025).

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana media fiksi tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sumber inspirasi dan pembentuk identitas. Gaya berpakaian yang diadopsi oleh kalangan muda bukan hanya tipikal tren mode sesaat, melainkan sebuah representasi nilai dan aspirasi sosial yang mereka anut dan kembangkan (Sujatmiko et al., 2024). Dengan memahami fenomena ini, kita dapat mengkaji interaksi antara budaya populer, media, dan pembentukan identitas di kalangan generasi muda masa kini secara lebih komprehensif. *Serial Peaky Blinders* menampilkan cara penggambaran yang kuat terhadap desain kostum dan fashion sebagai bagian penting dari pembangunan karakter dan atmosfer cerita. Detail pakaian dan aksesoris dalam serial mengandung makna sosial dan sejarah yang relevan dengan konteks pasca-Perang Dunia I (Ayustin & Christin, 2022). Hal ini membuat gaya berpakaian dalam serial bukan hanya estetika visual, tapi juga simbol budaya yang memengaruhi persepsi penonton terhadap nilai gaya dan identitas.

Dalam era media sosial yang memungkinkan interaksi serta partisipasi aktif penonton, pengaruh gaya *Peaky Blinders* menjadi semakin hidup dan berkembang secara dinamis. Platform seperti TikTok tidak hanya berperan sebagai media konsumsi pasif, di mana pengguna hanya melihat dan menghafal konten, tetapi juga sebagai ruang produksi konten yang kreatif dan partisipatif (Rumasmoro et al., 2024). Anak muda menggunakan TikTok untuk

mengreinterpretasikan dan menyesuaikan gaya berpakaian, gestur, serta simbol visual dari serial *Peaky Blinders* ke dalam konteks sosial dan budaya mereka sendiri, yang penuh dengan nilai, aspirasi, dan dinamika kekinian (Fatikh & Fajri Irwan Muhammad, 2024). Proses adaptasi ini melibatkan transformasi estetika dari layar televisi ke dalam ranah nyata, sehingga gaya yang awalnya merupakan bagian dari narasi sejarah dan fiksi berubah menjadi ekspresi identitas individual dan kolektif. Media sosial menyediakan ruang yang bebas dan luas bagi pengguna untuk bereksperimen dengan gaya, menggabungkan elemen-elemen vintage dari *Peaky Blinders* dengan tren modern, menciptakan varian baru yang tetap relevan dan menarik bagi komunitas kontemporer.

Interaksi yang terjadi di platform ini tidak hanya terbatas pada pemakaian visual saja, tetapi juga menyertakan aspek performatif, di mana para pengguna mengekspresikan identitas dan emosi mereka melalui video kreatif, narasi, dan dialog yang diadaptasi dari serial tersebut (Putri & Gautama, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai arena pembentukan serta reproduksi identitas visual secara terus-menerus, di mana makna dan simbol dari budaya populer diproduksi ulang dengan cara yang sangat personal dan kontekstual. Lebih lanjut, keberadaan komunitas dan jaringan sosial di TikTok memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara para pengguna yang tertarik pada estetika *Peaky Blinders* (Soemiratmadja & Fatmawati, 2023). Mereka saling berbagi inspirasi, dukungan, serta modifikasi gaya, yang pada akhirnya memperkaya ragam ekspresi budaya dan memperpanjang siklus reproduksi mode serta identitas tersebut. Media sosial memungkinkan pertukaran ide yang cepat dan luas, mempercepat proses sosialisasi dan pembentukan gaya yang menjadi simbol status maupun aspirasi sosial (Rahma et al., 2024).

Dengan demikian, media sosial tidak hanya sebagai alat distribusi, melainkan menjadi katalisator utama dalam pembentukan identitas visual anak muda yang kompleks serta beragam (Nabila et al., 2023). Pengaruh serial *Peaky Blinders* pada gaya berpakaian anak muda melalui medium ini menggambarkan diagonal hubungan antara teknologi, budaya populer, dan identitas sosial yang terus berubah dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Fenomena ini juga membuka peluang bagi studi lebih lanjut untuk memahami bagaimana

media sosial dapat menjaga relevansi estetika budaya populer sekaligus menjadi wadah bagi ekspresi kreativitas, inovasi, dan perlawanan budaya, yang secara kolektif membentuk cara anak muda mengekspresikan diri dan berinteraksi dalam masyarakat modern (Ruslita & Alexander, 2025).

Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana pengaruh *Peaky Blinders* terhadap gaya berpakaian kalangan anak muda di era modern, khususnya dalam konteks pengaruh media sosial. Kajian ini mencakup identifikasi elemen-elemen gaya dari serial yang diadopsi, serta bagaimana elemen-elemen tersebut dikontekstualisasikan kembali oleh generasi muda melalui konten digital di TikTok. Pendekatan ini membantu memahami makna yang dibangun di balik penggunaan gaya tersebut dalam praktik keseharian. Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff. Metode ini memfokuskan pada identifikasi tema dan pola yang muncul dalam konten serial serta konten sosial media terkait, dengan mengedepankan sistematisasi dan objektivitas. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana representasi fashion di media visual dapat memengaruhi praktik budaya dan interpretasi identitas anak muda.

Selain analisis isi terhadap serial *Peaky Blinders*, penelitian juga melakukan analisis pada akun TikTok yang dikenal mengadopsi gaya serial ini, seperti akun @danielleabergel1. Video-video yang menunjukkan interpretasi dan praktik gaya *Peaky Blinders* oleh kalangan anak muda akan dikaji untuk mengungkap bagaimana media sosial menjadi arena interaksi budaya yang menghasilkan transformasi makna dan identitas. Hal ini penting untuk memahami dinamika budaya populer dalam konteks digital kekinian. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai dampak estetika *Peaky Blinders* terhadap gaya berpakaian anak muda, serta bagaimana pengaruh tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan identitas visual di era modern. Kajian ini akan memberikan kontribusi pada literatur mengenai hubungan antara media, budaya populer, dan pembentukan identitas generasi muda, sekaligus membuka peluang penelitian lebih lanjut dalam ranah ini.

Dengan semakin meluasnya penggunaan media digital sebagai sarana ekspresi dan pembentukan budaya, penelitian tentang pengaruh serial seperti *Peaky Blinders* pada gaya berpakaian anak muda menjadi sangat relevan. Pemahaman atas fenomena ini penting untuk melihat bagaimana budaya populer tidak hanya memengaruhi tren mode, tetapi juga membentuk cara anak muda memahami dan mengekspresikan diri mereka di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis isi untuk mengeksplorasi pengaruh *serial Peaky Blinders* terhadap gaya berpakaian kalangan anak muda di era modern. Data primer diperoleh dari *serial Peaky Blinders* season 1, khususnya episode 1, dengan cara menonton dan menganalisis adegan-adegan yang menampilkan gaya berpakaian karakter utama, terutama Thomas Shelby. Peneliti akan mencatat elemen-elemen fashion yang muncul, termasuk jenis pakaian, aksesoris, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya, serta dialog yang berkaitan dengan fashion. Selain itu, peneliti juga akan mengambil gambar atau screenshot dari adegan-adegan tersebut untuk mendukung analisis visual.

Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff, yang menekankan pentingnya sistematisasi dan objektivitas dalam menganalisis konten. Peneliti akan berfokus pada pengidentifikasian tema-tema dan pola-pola yang muncul dalam representasi gaya berpakaian dalam *serial Peaky Blinders*. Analisis ini akan mencakup kategori-kategori seperti jenis pakaian, warna, aksesoris, dan konteks sosial yang relevan, serta bagaimana elemen-elemen fashion tersebut disajikan dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, analisis isi ini bertujuan untuk memahami bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan praktik berpakaian di kalangan anak muda.

Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis konten dari akun TikTok @danielleabergel1, yang dikenal mengikuti gaya berpakaian terinspirasi oleh *Peaky Blinders*. Peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis video-video yang menunjukkan anak muda yang mengadopsi elemen-elemen fashion dari

serial tersebut. Cara memperoleh data dari TikTok dilakukan dengan menonton video yang relevan, menganalisis elemen fashion yang ditampilkan, dan mengambil screenshot dari video tersebut untuk memperkuat analisis. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya berpakaian yang ditampilkan dalam serial diinterpretasikan dan dipraktikkan oleh kalangan anak muda di platform media sosial, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan konten tersebut.

Setelah mengumpulkan data, peneliti akan menganalisis informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis isi untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam serial *Peaky Blinders*. Dengan berfokus pada penggambaran gaya berpakaian dalam serial dan konten TikTok, serta mendukung analisis dengan gambar dan screenshot, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengaruh *Peaky Blinders* terhadap identitas fashion kalangan anak muda di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Serial Peaky Blinders* menampilkan gaya berpakaian yang khas dan konsisten, mencerminkan nuansa Inggris pasca-Perang Dunia I. Karakter utama, Thomas Shelby, dan kelompoknya secara visual diposisikan sebagai figur maskulin yang kuat dan berpengaruh melalui pilihan busana klasik: jas tiga potong, rompi, dasi gelap, dan flat cap. Gaya berpakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda status sosial dalam narasi, tetapi juga sebagai penegas karakter. Dalam adegan eksekusi informal yang dramatis, terlihat bahwa busana yang dikenakan bukan sekadar pakaian, melainkan bagian integral dari persona kekuasaan yang mereka tampilkan.

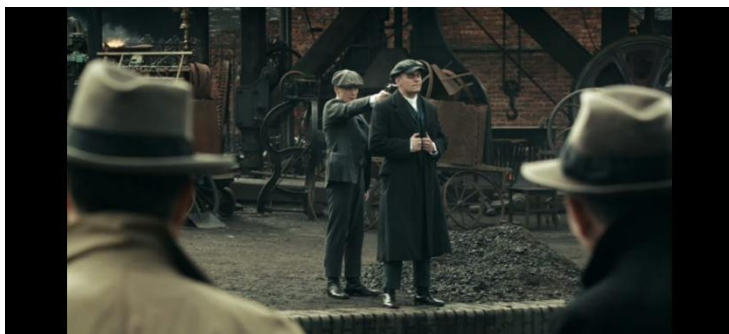
### **Gambar 1. Thomas Shelby berjalan dengan Danny Whizz-Bang**



Sumber: Netflix

Pada gambar di atas, pemilihan warna gelap dan siluet pakaian yang kaku mencerminkan kekuatan simbolik dalam narasi *Peaky Blinders*, di mana warna hitam dan abu-abu melambangkan kekuatan, misteri, dan ketegasan karakter. Siluet pakaian, seperti jas tiga potong dan rompi, menciptakan citra maskulin dan berwibawa, berfungsi sebagai armor yang melindungi mereka dari ancaman eksternal dan menegaskan status sosial. Flat cap, yang menjadi elemen khas di hampir seluruh anggota geng Shelby, melambangkan tradisi dan identitas kelas pekerja Inggris, menunjukkan kesetiaan mereka terhadap identitas dan posisi dalam dunia yang penuh persaingan. Kombinasi antara warna gelap, siluet kaku, dan flat cap menciptakan kesan visual yang kuat, memperkuat narasi karakter, dan menjadikan pakaian sebagai bagian integral dari pengembangan cerita yang mendalam dan bermakna.

### **Gambar 2. Thomas Shelby Pura-Pura Menembak Danny Whizz-Bang**

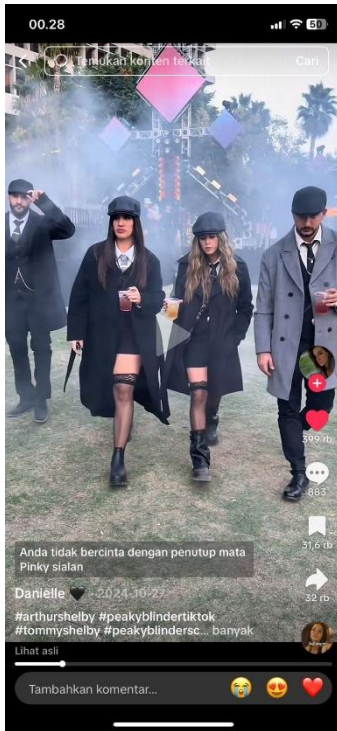


Sumber: Netflix

Dalam gambar ini, pakaian formal yang dikenakan karakter, seperti jas panjang dan sepatu kulit mengkilap, menciptakan kesan disiplin, kekuasaan, dan status sosial tinggi. Penampilan ini mencerminkan struktur organisasi geng Shelby yang hierarkis dan teratur. Latar pabrik tua yang keras memberi kontras dengan busana elegan mereka, memperkuat citra maskulinitas kelas pekerja yang naik derajat. Kombinasi ini menegaskan identitas visual *Peaky Blinders* sebagai simbol ambisi, dominasi, dan mobilitas sosial.

Gaya berpakaian dari serial ini tidak hanya terkurung dalam ruang fiksi, tetapi juga diadopsi secara luas oleh anak muda melalui media sosial. Salah satu contoh nyata dapat dilihat dari akun TikTok @danielleabergel1, yang menampilkan sekelompok anak muda mengenakan pakaian terinspirasi langsung dari *Peaky Blinders*.

### **Gambar 3. Salah Satu Akun Yang Terinspirasi dari *Peaky Blinders***



Sumber: Tik Tok Akun @danielleabergel1

Dalam video tersebut, baik pria maupun wanita mengenakan topi flat cap, mantel panjang, rompi, serta aksesoris seperti dasi dan kemeja putih. Namun, interpretasi gaya ini tidak sepenuhnya mengikuti gaya orisinal dari serial; terlihat unsur modifikasi seperti penggunaan rok mini dan sepatu bot oleh tokoh perempuan, menunjukkan adaptasi gaya ke dalam konteks mode masa kini. Video ini juga memperlihatkan unsur performatif dan dramatik: kabut buatan, ekspresi serius, dan gestur tubuh yang menciptakan narasi visual yang serupa dengan serial. Hashtag seperti #arthurshelby dan #peakyblinderstyle menunjukkan intensi eksplisit dalam meniru serta memodifikasi estetika dari karakter fiksi.

Gaya berpakaian dalam serial Peaky Blinders bukan hanya menampilkan kostum dengan nuansa historis, tetapi juga memuat nilai-nilai simbolis yang kuat terkait identitas, kekuasaan, dan maskulinitas. Pilihan busana seperti jas tiga potong, flat cap, dan rompi bukan sekadar pakaian, melainkan bagian dari narasi visual yang menciptakan aura karakter yang berwibawa dan berpengaruh. Anak muda yang mengadopsi gaya ini dalam platform modern, seperti TikTok, menunjukkan bagaimana unsur estetika dari media fiksi dapat diterjemahkan

menjadi ekspresi identitas yang hidup dan relevan dalam konteks sosial saat ini. Media sosial berperan sangat penting dalam proses ini karena menyediakan ruang bagi anak muda tidak hanya untuk meniru, tetapi juga menginterpretasikan dan berinovasi dalam gaya tersebut. Video-video di TikTok menunjukkan bahwa gaya *Peaky Blinders* mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan konteks kekinian, seperti penambahan aksesoris atau penggabungan dengan tren fashion modern. Proses adaptasi ini menegaskan bahwa identitas visual yang terbentuk bukanlah reproduksi pasif, melainkan hasil kreasi dinamis yang memadukan nilai historis dan estetika kontemporer.

Lebih jauh, fenomena ini mengindikasikan bahwa gaya berpakaian juga berfungsi sebagai alat sosial. Melalui pemilihan busana yang terinspirasi serial tersebut, anak muda dapat mengekspresikan status sosial, keberanian, dan keunikan diri di dunia nyata maupun maya. Hal ini memperlihatkan bahwa fashion adalah medium komunikasi yang efektif dalam menciptakan citra sosial dan personal, sebagaimana terhubung dengan narasi media populer yang mereka konsumsi. Ketika anak muda memanfaatkan platform seperti TikTok untuk merespon dan menghidupkan estetika *Peaky Blinders*, mereka turut membentuk komunitas dengan identitas visual yang kuat. Komunitas ini tidak hanya sekadar berbagi gaya busana, namun juga membangun narasi kolektif yang mengekspresikan nilai dan aspirasi bersama. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang interaksi budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas berdasarkan minat dan gaya hidup yang serupa.

Namun, penting untuk dicatat bahwa adaptasi gaya ini turut melibatkan seleksi makna. Anak muda cenderung mengadaptasi aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan nilai dan keinginan mereka, sementara elemen-elemen lain mungkin diabaikan atau dimodifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan budaya populer bersifat selektif dan kontekstual, bukan sekadar peniruan utuh. Proses seleksi ini merupakan bagian dari mekanisme pembentukan identitas yang fleksibel dan reflektif. Secara keseluruhan, pengaruh *Peaky Blinders* terhadap gaya berpakaian anak muda melalui media sosial adalah contoh nyata bagaimana budaya populer dapat berperan ganda sebagai sumber inspirasi estetika sekaligus medium pembentukan identitas sosial. Perpindahan simbol mode dari layar ke kehidupan nyata melalui platform digital memperlihatkan

dinamika budaya yang semakin kompleks dan interaktif di era modern. Fenomena ini membuka banyak peluang penelitian untuk memahami lebih dalam hubungan antara media, moda, identitas, dan teknologi dalam konteks generasi muda masa kini.

## **PENUTUP**

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa serial *Peaky Blinders* memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya berpakaian kalangan anak muda di era modern, terutama melalui representasi karakter Thomas Shelby yang menampilkan elemen-elemen fashion yang khas dan kontekstual. Melalui analisis isi yang sistematis, ditemukan bahwa jenis pakaian, aksesoris, dan konteks sosial yang dihadirkan dalam serial ini tidak hanya menciptakan tren fashion, tetapi juga membentuk persepsi dan praktik berpakaian di kalangan generasi muda. Selain itu, interaksi anak muda dengan konten di platform media sosial, seperti TikTok, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengadopsi elemen fashion dari *Peaky Blinders*, tetapi juga berkontribusi dalam mendefinisikan ulang identitas fashion mereka sendiri.

Sebagai saran, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pengaruh serial televisi terhadap tren fashion, serta bagaimana media sosial berperan dalam mempercepat penyebaran dan transformasi gaya berpakaian di kalangan anak muda. Penelitian ini juga dapat memperluas cakupan analisis dengan melibatkan lebih banyak platform media sosial dan karakter dari serial lain yang memiliki dampak serupa, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika fashion di era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayustin, E., & Christin, M. (2022). Sara Mills Model Critical Discourse Analysis on the Peaky Blinders Serial. *BIRCI Journal*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6644>
- Fatih, M. A., & Muhammad, F. I. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Trend Fashion Pada Mahasiswa di Mojokerto. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 211–220. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1098>

- Gunawan, R., & Pahlevi, A. (2023). ANALISIS KOMPONEN VISUAL PESAN MASKULINITAS PADA SERIES PEAKY BLINDERS SEASON 6. *KINESIK, Jurnal Fisip Untad*, 10(1), 98–112. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.511>
- Lacasa, P., Martínez-Borda, R., & Lara, I. B. (2022). TRANSMEDIA NARRATIVES AND SOCIAL NETWORKS: PEAKY BLINDERS' TELEVISION FICTION. *International Journal of Film and Media Arts*, 7(2), 53–73. <https://doi.org/10.24140/ijfma.v7.n2.03>
- Muhammad, A., & Tamrin, H. (2025). Dinamika Representasi Identitas Budaya dalam Sastra Digital Indonesia di Era Media Sosial. *ASIAN JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH*, 2(1).
- Nabila, D. A., Masitoh, U., & Aprillianti, V. (2023). *Dampak Media Sosial akan Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Tulungagung Dampak Media Sosial akan Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Tulungagung*.
- Putri, S. K., & Gautama, M. I. (2022). Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 180–189. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.611>
- Rahma, A. A. R., Ardianti, H., & Firman, K. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT KONTEMPORER. *Journal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*.
- Rumasmoro, W. W., Trinugraha, Y. H., & Pudyastuti, S. G. (2024). Media Sosial TikTok sebagai Agen Sosialisasi dalam Membentuk Konsep Diri. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(2), 233–245. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2605>
- Ruslita, G., & Alexander, S. (2025). *Media dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif dalam Budaya Populer*. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml>
- Soemiratmadja, L. H., & Fatmawati, E. (2023). *Efektivitas Pemanfaatan TikTok sebagai Upaya Pelestarian Arsip Warisan Budaya pada Era Generasi Z*. 4(2), 59–73. <https://doi.org/10.26623/jisl>
- Sujatmiko, W., Hendarso, Y., & Idi, A. (2024). Gaya Berpakaian di Media Sosial pada Remaja Perempuan di Pendopo Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab

- Lematang Idir. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 10(3), 350–360. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i3.602>
- Sulaeman, A., Solo, L., & A.E, Y. (n.d.). Illocutionary Acts of The Main Character in Peaky Blinders Season 2 Episode 1 by. In *Copyright@ 2024 ERFA Journal* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.pendidikan-banguncta.org>
- Surahman, S., Shinta Bella, M., Liliek Senaharjanta, I., & Rully. (n.d.). *ANALISIS WACANA KRITIS FILM THE PEAKY BLINDERS* (Vol. 17, Issue 1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Wijaya, A., & Muktarruddin, M. (2024). Gaya Komunikasi Akun Tiktok @msalbaniquotes dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam di Kalangan Gen-Z. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1966. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3442>